

BAB V

KESIMPULAN

Sebagaimana pada umumnya kesenian rakyat di daerah-daerah lain di Indonesia, maka tari tradisional Gantar dari Kalimantan Timur juga memiliki kesederhanaan dalam bentuk dan mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan agama dan sosial mereka.

Tari bagi suku Daya Tunjung bukanlah suatu tontonan, tetapi merupakan bagian dari upacara adat. Latar belakang kehidupan mereka yang sejak jaman dahulu percaya akan adanya dewa-dewa, serta tradisi mereka yang khas dan beraneka ragam telah membentuk sejenis kesenian yang disebut Gantar.

Kepercayaan akan *Magi* atau kekuatan/semangat animisme masih berlaku dalam kehidupan mereka, mengikat kehidupan masyarakat disana, walaupun mereka sebagian telah beragama (Nasrani).*

Meskipun demikian tarian ini tidaklah menjadi mati karena berupa tarian upacara, saudara-saudara kita suku Daya Tunjung tidaklah menutup diri untuk kemungkinan-kemungkinan memperkembangkan kesenian ini, Masyarakat disana dapat menerima kenyataan bahwa orang-orang diluar lingkungan mereka juga ingin mengenalnya dan memperkembangkannya, itulah sebabnya tarian ini dapat kita pelajari dengan mudah karena sedikit demi sedikit tarian mulai lepas dari pemujaan terhadap dewa. Hanya saja masih dibedakan antara tari Gantar untuk upacara dan tari Gantar untuk pergaulan dan bergembira, pada tari pergaulan ini sudah tidak lagi sakral sifatnya karena tanpa pemujaan terhadap dewa.

Tentang Kostum dan Rias tidak mengalami perubahan-perubahan sebab disinilah letak ciri khas tari Gantar disamping gerakan tarinya, kalau-

*"Masalah Penyebaran Penduduk di Kabupaten Kutai", *Gelora Mahakam*, XX/XXI (Oktober-Nopember, 1975), hal. 13.

pun terlihat perubahan maka hal itu bukanlah hal-hal yang prinsip. Misalnya: Motif-motif *Ketawu* sudah mengikuti jaman dengan menambahkan tehnik-tehnik pembuatan yang modern, untuk rias mereka juga sudah mengenal alat-alat *Make-up* yang banyak kita dapatkan dikota seperti *Lipstick - Rouge - Eye Shadow* dan sebagainya. Selama perubahan-perubahan yang terjadi tidak menghilangkan ciri pokok, berarti kelangsungan hidup kesenian Gantar juga terjaga dan tertunjang dengan baik, bahkan akan semakin menambah keindahannya.

Perlulah kiranya kita pikirkan bagi kemungkinan-kemungkinan memperkaya gerak, karena kesempatan kearah itu memang ada, dengan catatan tidak merubah atau menghilangkan ke-khas-an yang ada pada tari Gantar. Apa yang sudah dicapai hingga saat ini cukup menggembirakan, sudah di garap komposisi-komposisi dengan pola lantai yang lengkung, lurus dan melingkar. Tetapi garapan ini nampak ada bagian-bagian yang belum mendapatkan perhatian seperti: mengolah kemungkinan gerak dari tubuh secara lebih sempurna sehingga bisa menambah pengisian ruang untuk pola atas, serta sebuah kemungkinan lagi yakni menambah gerak-gerak penghubung untuk menghaluskan peralihan dari ragam ke ragam.

Tari Gantar yang sering dipergunakan sebagai tarian pertunjukkan pada umumnya masih dilaksanakan di arena, hal inipun merupakan satu pemikiran lagi, bagaimanakah bila tarian ini dibawakan diatas panggung apakah sudah memadai garapannya.

Sebuah tantangan bagi kita semua bagaimanakah agar tari tradisi ini dapat dipertahankan, agar usaha memelihara warisan budaya nusantara ini akan lebih mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Kiranya apa yang telah dirintis oleh Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Departemen P dan K propinsi Kalimantan Timur, dalam usaha penyelidikan seni-seni tradisionil dapat dilanjutkan dan tetap dibina.

Harapan penulis semogalah garapan tari tradisionil Gantar ini di masa nanti akan diberi bentuk koreografi yang lebih baik dan lebih mantap, sehingga nantinya akan merupakan suatu bentuk penyajian yang menarik tanpa merusak keasliannya.

BIBLIOGRAFI

- Djaya, Saleh M., B.Sabran, dan Moeis Achmad (editor). *Guide to East Kalimantan*. Samarinda: Yayasan Lestari Zamrud Nusantara, 1974.
- Dahlan, Achmad dan M.Saleh Djaya. *Kutei Pandan Wangi Yang Indah dari Kalimantan Timur*. Tenggarong: Bapparda Kalimantan Timur, 1972.
- Dewan Kesenian Jakarta. *Pesta Seni 1974*. Jakarta: Mutiara, 1975.
- "Masalah Penyebaran Penduduk di Kabupaten Kutai". *Gelora Mahakam* XX/XXI (Oktober-Nopember, 1976), hal. 12-18.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binatjipta, 1967.
- Kertodipoero, Sarwoto. *Kaharingan Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan*. [tanpa kota penerbit]: Djambatan, 1975.
- Karim, Said. *Paper Tari Gantar*. Samarinda: [tanpa penerbit]: 1975.
- _____. *Seni Tari Tradisionil Suku Daya Tunjung*. Samarinda: [tanpa penerbit], 1976.
- La Meri. *Dance Composition: The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- Soedarsono. *Dances in Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1968
- _____. (editor). *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1976.
- _____. *Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1973.
- "Patung-Patung Ampah Punah". *Tempo*, XI (Mei, 1977), hal. 24 - 25.
- "Akhir Zaman Bagi Lamin". *Tempo*, XIV (Juni, 1977), hal. 45 - 46.